

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 dalam Rusman (2012, hlm, 20), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari uraian di atas yang mengenai pendidikan bahwa, pendidikan adalah suatu yang terencana yaitu, sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang.

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar, baik menyangkut daya pikira atau emosional. Pendidikan menurut UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sesuai dengan yang di kehendaki pendidikan yang bersifat pengembangan dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik bukan pembentukan secara behavioristik.

Pendidikan berfungsi untuk membangun kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang hal ini pendidikan menngkatkan kesajahteraan dan tehindar dari kebodohan maupun kemiskinan. Sebagaimana pendidikan diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidkan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 dalam Syaiful Sagala (2011, hlm, 11) tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

2. Pembelajaran dan Belajar

a. Hakikat pembelajaran

1) Definisi pembelajaran

- a. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:297) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm, 62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.
- b. UU No. 20 Tahun 2003 dalam Agus N. Cahyo (2013, hlm, 18) tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.
- c. UUSPN No. 20 tahun 2003 dalam Syaiful Sagala (2011, hlm, 62) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- d. Sudjana (2004:28) dalam Yuliana Nurriszki (2016, hlm 25) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik di suatu lingkungan belajar dalam kegiatan pembelajaran pendidik menyediakan sumber belajar supaya peserta didik aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

2) Ciri-ciri pembelajaran

Menurut Eggen & Kauchak (1998) dalam Novi Berliani Ganisha (2016, hlm, 29) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan

serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.

2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntutan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru

Selanjutnya ciri-ciri pembelajaran lebih detail adalah sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
5. Aktor guru yang cermat dan tepat.
6. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

3) Prinsip-prinsip pembelajaran

Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne (1997) dalam Novi Berliani Ganisha (2016, hlm, 29) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Menarik perhatian (gaining attention): hal yang menimbulkan minat peserta didik dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (informing learner of the objectives): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
3. Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (stimulating recall or prior learning): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi persyaratan untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (presenting the stimulus): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (providing learner guidance): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir peserta didik agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. Memperoleh kinerja/penampilan peserta didik (eliciting performance): peserta didik diminta untuk menunjukkan yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. Memberikan balikan (providing feedback): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance peserta didik.
8. Menilai hasil belajar (assessing performance): memberitahukan tes/ tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (enhancing retention and transfer): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang di kemukakan oleh Arifin (2012, hlm, 79), yaitu:

1. Prinsip motivasi dan perhatian

Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, sehingga mereka yang mempunyai minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.

2. Prinsip keaktifan

Pada hakikatnya belajar itu merupakan proses aktif yang mana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku dan pemikiran menjadi lebih baik.

3. Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung

Jadi prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk merasakan atau mengalaminya.

4. Prinsip pengulangan

Prinsip pengalamunan di sini memang sangatlah penting yang mana teori yang bisa kita jadikan petunjuk dapat kita cermati dari dalil yang di kemukakan Edward L Thorndike mengenal law of learning.

5. Prinsip tantangan

Penerapan bahan belajar yang kita kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang harus dipecahkan, maka para siswa pun juga akan tertantang untuk terus memperlajarnya.

6. Prinsip penguat dan balikan

Kita tahu bahwa seorang siswa akan lebih semangat jika mereka mengetahui serta mendapatkan nilai yang baik. Terlebih lagi jika hasil yang didapat sangat memuaskan sehingga itu bisa menjadi titik balik yang sangat berpengaruh untuk kelanjutannya.

7. Prinsip perbedaan individual

Proses belajaran masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

b. Hakikat belajar

1) Definisi belajar

Sebagian besar dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar yang disadari adapun belajar yang tidak disadari, belajar sendiri atau dengan bantuan guru, belajar dari buku atau dari media elektronik, belajar di sekolah di ruma, di lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja. Adapun pengertian belajar menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

a) Belajar menurut pandangan skinner

Menurut Skinner(1958) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm, 14) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

a) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar.

b) Respons pembelajar

c) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Pernerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagian ilustrasi, perilaku respons di pebelajar yang baik di beri hadiah, sebaliknya perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

b) Belajar menurut Gagne

Menurut Gagne (1970) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah a). Stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan b). Proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru

c) Belajar menurut Witherington (1952:165) dalam Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm, 7) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

d) Belajar menurut pandangan Piaget

Piaget (1980) berpendapat dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm 13) bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Belajar pengetahuan meliputi tiga fase. Fase-fase itu adalah fase eksplorasi, pengenalan konsep dan aplikasi konsep. Dalam fase eksplorasi, siswa mempelajari gejala dengan bimbingan. Dalam fase pengenalan konsep, siswa mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala. Dalam fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut

e) Belajar menurut Vigotsky

Vigotsky (1978) dalam Etin Solihatin (2012, hlm, 4) berpendapat bahwa belajar adalah membangun kerjasama secara sosial dalam mendefinisikan pengetahuan dan lain-lain, yang terjadi melalui pembangunan peluang-peluang secara sosial.

f) Belajar menurut Rogers

Rogers dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm 16) menyayangkan praktek pendidikan di sekolah tahun 1960-an.

Menurut pendapatnya, praktek pendidikan menitik beratkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran.

Rogers mengemukakan pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan. Prinsip pendidikan sebagai berikut:

- a) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b) Siswa akan mempelajari tentang hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
- c) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- d) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerja sama dengan melakukan perubahan diri terus-menerus.
- e) Belajar yang optimal akan terjadi, bila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar.
- f) Belajar mengalami (experiential learning) dapat terjadi, bila siswa mengevaluasi dirinya sendiri. Belajar mengalami dapat memberi peluang untuk belajar kreatif, self evaluation dan kritik diri. Hal ini berarti bahwa evaluasi dari instruktur bersifat sekunder.
- g) Belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks, kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek yaitu dari siswa dari guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa

mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011, hlm, 167) mengemukakan ada beberapa teori belajar, teori-teori ini bersumber dari teori atau aliran psikologi. Secara garis besar dikenal ada tiga yaitu: a) teori disiplin mental, menurut rumpun psikolog ini individu memiliki kekuatan, kemampuan atau potensi-potensi tertentu. Belajar adalah pengembangan dari kekuatan, kemampuan dan potensi-potensi tersebut, b) Teori belajar menurut behaviorisme yang agak radikal adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanisme. Oleh karena itu lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai. Ada dua tokoh terkenal dalam behaviorisme yang memelopori teori ini dan mempunyai perbedaan dalam menjelaskan proses terjadinya belajar. Pertama adalah Pavlov yang berbicara tentang stimulus yang dipersyaratkan untuk memberikan respon yang diharapkan oleh lingkungan sesuai dengan tuntutan lingkungan (refleks yang dikondisikan) selanjutnya disebut classical conditioning. Kedua adalah Skinner yang agak berbeda pendiriannya dengan Pavlov. Skinner beranggapan bahwa perilaku manusia yang dapat diamati secara langsung adalah akibat konsekuensi dari perbuatan sebelumnya. Kalau konsekuensinya menyenangkan, maka hal tersebut akan diulangnya lagi. Konsekuensi-konsekuensi tersebut adalah kekuatan pengulangan untuk berbuat sekali lagi. Teori ini dikenal dengan sebut operant conditioning. Belajar adalah akibat (konsekuensi, kekuatan pengulangan) dari suatu perbuatan yang menghadirkan

perbuatan tersebut kembali. Apabila perbuatan tersebut menyenangkan (contohnya seseorang yang lapar dan makan, merasa nikmat apabila kenyang), lain kali akan makan lagi bila lapar (*positive reinforcement*). Sebaliknya, apabila akibatnya tidak nikmat (contohnya terlalu kenyang), maka tidak akan terdorong untuk dilakukan lagi (*negative reinforcement*), c) Teori Cognitive-Gestalt-Field, teori kognitif, dikembangkan oleh ahli psikologi kognitif. Teori ini berbeda dengan Behaviorisme, bahwa yang utama pada kehidupan manusia adalah mengetahui (*knowing*) dan bukan respon. Teori ini menekankan pada peristiwa mental, bukan hubungan stimulus-respon.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar yang menjelaskan proses terjadinya belajar yaitu terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik adanya stimulus dan respon dalam kegiatan belajar. Dalam proses belajar ada yang diamati secara langsung seperti aktivitas belajar.

2) Makna belajar

Ada beberapa definisi tentang belajar dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm 7), antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experiences.*
2. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*
3. Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice.*

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau

penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

3) Ciri-ciri belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm 8), beberapa ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ciri-ciri Belajar

Unsur-unsur	Belajar
1. Pelaku	Siswa yang bertindak atau pebelajar
2. Tujuan	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
3. Proses	Internal pada diri pebelajar
4. Tempat	Sembarang tempat
5. Lama waktu	Sepanjang hayat
6. Syarat terjadi	Motivasi belajar kuat
7. Ukuran keberhasilan	Dapat memecahkan masalah
8. Faedah	Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi
9. Hasil	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiringan

Menurut Djamarah (2002) dalam Novi Berliani Ganisha (2016, hlm, 21) ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

1. Belajar adalah perubahan yang terdiri secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

4) Prinsip-prinsip belajar

Macam-macam prinsip belajar dalam Novi Berliani Ganisha (2016, hlm, 22) berkaitan dengan perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individu yaitu sebagai berikut:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagne dan Berliner, 1984:335). Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya. Perubahan nilai-nilai yang dianut akan mengubah tingkah laku manusia dan motivasinya. Karena bahan-bahan pelajaran yang disajikan hendaknya disesuaikan dengan minat siswa dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

2. Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk membuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga

tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya akan memungkinkan terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

5) Tujuan belajar

Usaha pencapaian tujuan belajar dalam Sardiman (2011, hlm. 25) perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peran seta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia.

Komponen-komponen sistem lingkungan itu saling mempengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar, diperuntukan tujuan-tujuan yang berbeda. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan belajar tentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula. Tujuan belajar untuk pengembangan nilai afeksi memerlukan penciptaan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan gerakdan begitu seterusnya.

Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa'menghidupi (*to live in*) suatu sistem lingkungan belajar

tertentu seperti contohnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah *nurturant effects*. Jadi guru dalam mengajar, harus sudah memiliki rencana dan menerapkan strategi belajar-mengajar untuk mencapai *instructional effects*, maupun kedua-duanya.

Ditinjau secara umum tujuan belajar dalam Sardiman (2011:27) itu ada tiga jenis yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilihan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya dengan model kuliah (*presentasi*), pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian, anak didik/siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuan.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah “teknik” dan “pengulangan”.

Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal “pengulangan”, tetapi mencari jawaban yang cepat dan tepat.

Keterampilan memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarahkan pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi, misalnya dengan metode role playing.

3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamankan.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai

itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

3. Hasil belajar

a. Definisi hasil pembelajaran

- 1) Pengertian hasil belajar menurut Bloom dalam Agus Suprijono (2015, hlm, 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Pengertian hasil belajar menurut Nana Sudjana (2013, hlm, 22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
- 3) Pengertian hasil belajar menurut Anni (2004:4) dalam Amila (2016, hlm, 76) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.
- 4) Pengertian hasil belajar menurut Soediarso (1993:49) dalam Etin Solihatini (2012, hlm, 6) hasil belajar sebagai tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.
- 5) Pengertian hasil belajar menurut Gagne dan Briggs (1979:45-51) dalam Etin Solihatini (2012, hlm, 6) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi lima kategori, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.
- 6) Pengertian hasil belajar menurut Sadly (1977: 904), yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut, "Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran atau perubahan tingkah laku seseorang setelah mengalami aktivitas belajar, hasil belajar bisa berupa angka atau perubahan sikap. Hasil mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Ciri-ciri hasil belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) dalam Yuliana Nurriszki (2016, hlm 11) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Sugihartono, dkk.(2007:76-77) dalam Novi Berliani Ganisha (2016, hlm, 42), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas.

4. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning(CTL)

a. Definisi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning(CTL)

Menurut Elaine b. Johnson, Ph, D (2011, hlm, 23). CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, klarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orkestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang secara bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-

proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.

Menurut Komalasari (2008:6) dalam Ikka Rihhadatul A'isy (2012, hlm. 9) menjelaskan bahwa Model Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada hakikatnya merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Dalam konteks ini peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya dalam status apa mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk bekalnya nanti dan peserta didik akan berusaha untuk menggapinya.

Menurut Blanchard, dkk dalam Kokom Komalasari (2011, hlm. 06) mengemukakan bahwa:

Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires.

CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Jhonson (2002: 24) dalam Kokom Komalasari (2011, hlm. 06) yang mendefinisikan pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai berikut:

“Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediate context of their daily lives to discover meaning”.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentranfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Hakikat pembelajaran kontekstual dalam Zainal Aqib (2013, hlm 4), pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Hal itu, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Prinsip-prinsip model pembelajaran Contextual Teaching and Learning(CTL)

CTL (pembelajaran kontekstual) sebagai pendekatan untuk belajar memiliki 7 prinsip. Prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan CTL (pengajaran dan pembelajaran kontekstual) dalam Anisah Hilmayani (2016). Tujuh prinsip meliputi:

1. Konstruktivisme adalah proses membangun atau mengembangkan pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengalaman yang dipenuhi oleh luar, tapi dibangun oleh dan dari dalam diri sendiri. Oleh karena

itu, pengalaman yang dibentuk oleh dua faktor penting yaitu objek menjadi subyek pengamatan dan kemampuan untuk menafsirkan objek.

2. Inquiri Prinsip kedua adalah penyelidikan dalam pembelajaran kontekstual. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis. Pengetahuan bukanlah hasil dari mempertimbangkan sejumlah fakta, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru tidak mempersiapkan sejumlah bahan untuk dihafalkan, tetapi merangsang pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan bahan-bahan mereka sendiri untuk dipahami.
3. Pertanyaan Belajar pada dasarnya bertanya dan menjawab pertanyaan. Mempertanyakan dapat dianggap sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, tetapi daya tarik bagi siswa untuk menemukan diri mereka.
4. Belajar Komunitas Dalam pembelajaran kontekstual dan pembelajaran CTL) pelaksanaan komunitas belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen baik dilihat dari kemampuan belajar dan kecepatan belajar. Mari saling belajar dalam kelompok mereka, yang dengan cepat mendorong untuk membantu peserta didik lambat.
5. Pemodelan adalah proses belajar sebagai contoh untuk menunjukkan sesuatu yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan contoh cara mengucapkan kalimat asing. Guru olahraga memberikan contoh tentang cara melempar bola dan sebagainya.
6. Refleksi adalah proses penyelesaian pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan re-menyortir peristiwa atau kejadian yang telah melalui pembelajaran. Melalui refleksi atas

pengalaman belajar yang akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang telah terbentuk.

7. Penilaian autentik adalah proses oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penilaian ini diperlukan untuk menentukan apakah siswa benar-benar belajar atau tidak.

Prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu sebagai berikut:

1. Kesaling bergantung (interdependensi), prinsip ini membuat hubungan yang bermakna antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang.
2. Perbedaan (diferensiasi) adalah mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar yang dapat mengkonstruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna.
3. Pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Peserta didik secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.
4. Penilaian Autentik yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi kontekstual secara signifikan.

c. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam CTL

Dalam Rusman (2012, hlm,87). Berikut ini merupakan beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam metode contextual teaching and learning.

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental peserta didik
2. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung
3. Mempertimbangkan keberagaman peserta didik
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri dengan tiga karakteristik umumnya yaitu, kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan
5. Memerhatikan multi-intelegansi
6. Menggunakan teknik bertanya dalam rangka meningkatkan peserta didik dalam pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
7. Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk belajar menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru.
8. Memfasilitasi kegiatan penemuan, supaya peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuan sendiri.
9. Mengembangkan rasa ingin tahu di kalangan peserta didik melalui pengajuan pertanyaan
10. Menciptakan masyarakat belajar dengan membangun kerja sama di antara peserta didik
11. Memodelkan sesuatu agar peserta didik dapat beridentifikasi dan berimitasi dalam rangka memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.
12. Mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari dan menerapkan penilaian autentik

d. Komponen CTL

Dalam Rusman (2012, hlm. 192), beberapa komponen yang ada di dalam metode contextual teaching and learning adalah sebagai berikut.

1. Konstruksivisme

Contextual teaching and learning dibangun dalam landasan konstruktivisme yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan dibangun peserta didik secara sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konsteks terbatas. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata.

2. Menemukan (inquiry)

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan proses menemukan terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Proses inquiry terdiri atas: a. Pengamatan, b. Bertanya, c. Mengajukan dugaan, d. Pengumpulan data, e. Penyimpulan

3. Bertanya, proses pembelajaran dilakukan peserta didik diawali dengan proses bertanya. Proses bertanya yang dilakukan peserta didik sebenarnya merupakan proses berpikir yang dilakukan peserta didik dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupannya.

4. Masyarakat belajar, proses pembelajaran merupakan proses kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya dan antara peserta didik dengan lingkungan.

5. Pemodelan, proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung dengan adanya pemodelan yang dapat ditiru, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat fisik yang berkaitan dengan cara untuk mengoperasikan sesuatu aktivitas, cara untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu.

6. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan atau dipelajari di masa lalu.

7. Penilaian yang sebenarnya, penilai merupakan proses pengumpulan data yang dapat mendeskripsikan mengenai perkembangan perilaku peserta didik. Pembelajaran efektif adalah proses membantu peserta didik agar mampu mempelajari bukan hanya menekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

e. Langkah-langkah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning(CTL)

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah dalam Zainal Aqib (2013, hlm 6). Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara.

f. Kelebihan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning(CTL)

Adapun beberapa keunggulan dari pembelajaran Kontekstual adalah:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab

dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
3. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
4. Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru
6. Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna

g. Kelemahan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning(CTL)

Kelemahan dari pembelajaran Kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
3. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk

menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

h. Karakteristik model pembelajaran Contextual Teaching and Learning(CTL)

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan Kontekstual:

- a. Dalam Pembelajaran Kontekstual pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.

- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Adapun karakteristik CTL dalam Zainal Aqib (2013, hlm, 8) yaitu sebagai berikut:

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan, tidak membosankan
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Siswa aktif dan Sharing dengan teman
- h. Siswa kritis guru kreatif
- i. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain.
- j. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum siswa, dan lain-lain.

B. Hasil Penelitian Yang Terdahulu

1. Amila (2016)

Judul penggunaan model contextual teaching learning pada materi perkembangan teknologi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman siswa tentang perkembangan teknologi karena dalam kegiatan belajar mengajar sering dilaksanakan dengan ceramah, cara membosankan, monoton dan kurang menarik, sehingga pemahaman konsep siswa pada materi perkembangan teknologi masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amila sebanyak dua siklus, dapat disimpulkan bahwa hasil respon siswa terhadap proses tindakan

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tentang materi perkembangan teknologi.

2. Hilmayani Anisah (2016)

Judul penerapan model contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam, masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi belajar terhadap mata pelajaran ips tentang kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam dikarenakan dalam kegiatan belajar mengajar seringkali dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran yang bersifat klasikal yang cenderung membuat siswa bosan, sehingga pemahaman dan minat siswa untuk belajar berkurang dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran ips tentang kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilmayani Anisah sebanyak tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa hasil respon siswa terhadap proses tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tentang materi kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam.

3. Rindang Wijayanti Raharjo (2012)

Judul pengaruh pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDIT Nurul Falah Cilincing Jakarta utara, model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi solusi untuk meningkatkan rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV di SDIT Nurul Falah, dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) hasil belajar siswa meningkat menjadi 95,4% siswa yang mencapai KKM.

4. Agistiar Mauludin (2016)

Judul penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan di kelas III SDN Kebon Gedang 2,

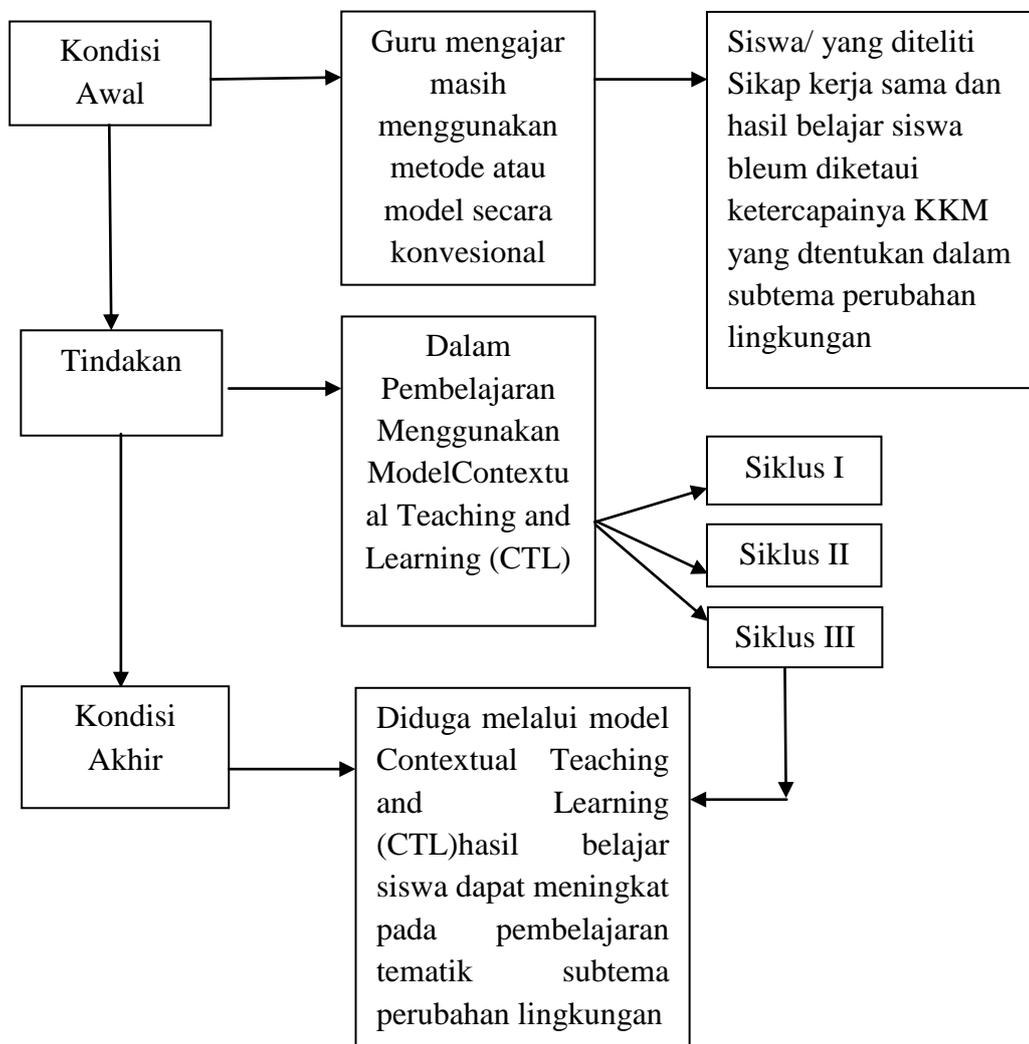
masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa rendah terhadap pembelajaran IPS tentang jenis-jenis pekerjaan dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan didominasi oleh guru, selama proses pembelajaran hanya sebatas mendengarkan dan menulis sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agistiari Mauludin sebanyak dua siklus, dapat disimpulkan bahwa hasil respon siswa terhadap proses tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi jenis-jenis pekerjaan.

C. Kerangka dan paradigma berpikir

Menurut Komalasari (2008:6) dalam Ikka Rihhadatul A'isy (2012, hlm. 9) menjelaskan bahwa Model Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada hakikatnya merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, maupun warga negara.

Berdasarkan rumusan masalah yang berhasil diidentifikasi, masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu “apakah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran subtema perubahan lingkungan?”. Peneliti ini, peneliti memilih “model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)” sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam subtema perubahan lingkungan. Dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) siswa lebih mudah memahami pembelajaran pada subtema perubahan lingkungan karena model ini dikaitkan dengan dunia nyata siswa dan situasi di lingkungan sekitar siswa. Dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran tematik subtema perubahan lingkungan diharapkan bisa meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar pada siswa kelas V di SDN Karang Sari Kabupaten Cianjur.

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran



D. Asumsi Dan Hipotesis tindakan

1. Asumsi

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah "konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry),

masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment)".

Penulis berasumsi bahwa dengan menggunakan model Contextual teaching and learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model CTL diharapkan peserta didik lebih memahami pembelajaran pada subtema perubahan lingkungan, sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat hingga membuat prestasi pembelajaran pun meningkat.

Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang diharapkan, karakter peserta didik, sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran pada subtema perubahan lingkungan di kelas V semester 2 sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran, karena dengan model pembelajaran CTL ini peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang sedang dipelajari dalam hal pembelajaran dengan model pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari karena peserta didik mengalami langsung dalam proses pembelajaran.

2. Hipotesis tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu masalah. Pada penelitian ini, peneliti berhipotesis bahwa “jika dalam pembelajaran subtema perubahan lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) siswa lebih aktif dalam belajar dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran Contextual teaching and learning dapat berhasil meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran pada subtema perubahan lingkungan di kelas V sekolah dasar. Dari praduga tersebut penulis mengajukan hipotesis tindakan, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran pada subtema perubahan lingkungan dengan menggunakan metode pembelajaran Contextual teaching and learning di kelas V SDN Karang Sari.
2. Pelaksanaan pembelajaran pada subtema perubahan lingkungan dengan menggunakan metode pembelajaran Contextual teaching and learning di kelas V SDN Karang Sari.
3. Ingin mengetahui peningkatan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran pada subtema perubahan lingkungan di kelas V SDN Karang Sari.
4. Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran subtema perubahan lingkungan di kelas V SDN Karang Sari.